

EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat
Di Perkebunan Kopi

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota TIM

Ketua : Dr. Ir. Josi Ali Arifandi, MS;NIDN: 0013115505

Anggota : 1. Dr. Ir. Denna Eriani Munandar, MP.

;NIDN:0009046011

2. Drs. Edy Burhan Arifin, SU; NIDN:0013125702

UNIVERSITAS JEMBER

Desember, 2013

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas penting sejak zaman kolonial sampai sekarang. Bukti pentingnya kopi bisa dilihat dari aktifitas yang dilakukan baik oleh pemerintah kolonial maupun pemerintah Republik Indonesia dari waktu ke waktu untuk mengelola dengan baik perkebunan kopi. Penelitian ini bertujuan Mengkaji tentang kesejarahan kopi dari masa ke masa dan perannya dalam perkembangan bangsa Indonesia khususnya di wilayah ujung timur Jawa yang akan difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan perkebunan kopi dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya petani pekebun serta masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan khususnya di ujung timur JawaTimur. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1. Sejarah perkembangan perkebunan kopi di Jawa Timur terkait dengan perkebunan komersial dan kapitalistik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial (Belanda dan Jepang) terhadap Negara jajahan, 2. Sosial budaya di perkebunan kopi BUMN/PDP umumnya masih mempertahankan budaya masyarakat lokal dengan menyertakan ritual-ritual budaya lokal untuk setiap kegiatan mulai dari petik sampai panen. Kegiatan budaya tersebut terkait dengan kepentingan perusahaan guna mempertahankan kesinambungan aktivitas produksi dalam hubungannya dengan tenaga kerja dan keamanan, 3. Teknologi budidaya kopi pada perkebunan BUMN, Swasta dan PDP selama ini belum semuanya mengikuti panduan teknologi GAP (*Good Agricultural Practices*) yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Jember. Pada perkebunan rakyat umumnya belum melaksanakan GAP sehingga produksi dan kualitas kopi yang dihasilkan masih rendah, 4. Pekebun pada perkebunan rakyat masih lemah dalam permodalan dan penguasaan ilmu dan teknologi serta belum adanya kelembagaan yang memadai untuk meningkatkan posisi tawar pada perdagangan kopi baik lokal maupun regional.

Kata kunci: komersial, kapitalistik, *Good Agricultural Practices*, ujung timur, ritual-ritual

I. Latar Belakang

Indonesia telah dikenal sebagai penghasil dan pengeksport kopi robusta terbesar dan penghasil kopi terbesar dengan proporsi sekitar 40,6%, bersama-sama dengan Vietnam, India, Thailand, Papua Nugini, dan Filipina merupakan produsen kopi terpenting di kawasan Asia Pasifik. Bagi negara-negara tersebut, kopi masih merupakan salah satu sumber pendapatan petani dan devisa negara yang penting.

Indonesia pada tahun 2005 merupakan eksportir kopi ke empat dunia dengan total esport 574.935 ton atau sekitar 8 % dari total eksport kopi dunia (2005). Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (91 %) dan sisanya kopi arabika. Jawa Timur mempunyai potensi cukup besar sebagai penghasil kopi khususnya di daerah Eks Karesidenan Besuki dan Malang (Spillane,1990: 50). Pada tahun 2011 luas wilayah perkebunan kopi di Jawa Timur mencapai 99 ribu hektare, dengan produksi 61 juta ton.

Tanaman kopi di Indonesia sebagian besar (96 %) diusahakan oleh petani kecil (perkebunan rakyat) , sisanya diusahakan oleh pemerintah (perkebunan negara) dan swasta besar. Masyarakat di perkebunan kopi memiliki interaksi yang erat antara sesamanya dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terdapat suatu sosial budaya khas yang berkembang. Fokus budaya masyarakat di perkebunan kopi dapat berupa nilai-nilai keagamaan, ekonomi, ideologi, seni dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan di perkebunan. Sosial budaya yang ada di perkebunan kopi selalu berkembang dan berubah dinamis seiring berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat maupun perkebun kopi.

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pustaka yang pernah dilakukan, para petani pekebun (khususnya perkebunan kopi rakyat) belum mampu tampil sebagai subyek utama dalam mempertahankan kelangsungan hidup layak keluarganya. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan, antara lain: (1) mengapa perkebunan kopi dianggap sebagai alternatif dalam mengatasi problem ekonomi keluarga; (2) bagaimana petani pekebun kopi dapat membangun siasat lokal untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi keluarganya; (3) apakah inovasi teknologi budidaya yang lebih efektif dan efisien untuk menghasilkan kopi yang berkualitas masih terkendala oleh budaya, pengetahuan dan/atau modal, (4) bagaimanakah perkembangan sosial budaya dan apa peran sosial budaya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul di

masyarakat di perkebunan kopi (5) bagaimana potensi *survival strategic* yang dibangun kaum petani pekebun pekerja perkebunan kopi dapat didayagunakan sebagai modal sosial bagi proses pemberdayaan keluarga miskin di desa dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya

II. Tujuan Penelitian

Mengkaji tentang kesejarahan kopi dari masa ke masa dan perannya dalam perkembangan bangsa Indonesia khususnya di wilayah ujung timur Jawa yang akan difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan perkebunan kopi dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya petani pekebun serta masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat Di Perkebunan Kopi. Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian menurut metode pendekatan social budaya, ekonomi dan sejarah (*heuristik*). Obyek dalam penelitian ini adalah perkebunan kopi BUMN/Swasta dan rakyat di wilayah ujung timur Jawa Timur yang meliputi Kabupaten Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo dan Lumajang.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap partisipan yang dilakukan dengan serangkaian kunjungan ke lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari aktivitas diperkebunan kopi. Wawancara merupakan teknik terbaik untuk mendapatkan keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti baik karena alasan sudah terjadi pada masa lampau maupun alasan lainnya (Amber dan Amber, 1984: 51).

Data-data primer dan sekunder yang terkumpul diseleksi dan disesuaikan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan sub topik yang telah ditentukan untuk memasuki tahap analisis data. Dalam metode sejarah tahap ini disebut dengan verifikasi atau kritik sumber.

Analisis data akan dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis akhir. Dalam metode sejarah tahap ini disebut interpretasi atau penafsiran sumber. Dalam Interpretasi ada dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Dalam penulisan laporan penelitian ini akan memperhatikan aspek kronologis dan diakronis, sehingga akan diperoleh penulisan laporan penelitian yang berifat deskriptif analitis

IV. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa wilayah Ujung Timur Jawa Timur yang meliputi Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi sejak Jaman Kolonial Belanda sampai saat sekarang memiliki kebun kopi yang terbesar di Indonesia yakni 123 kebun kopi yang didirikan sejak tahun 1900 sampai 1967. Adapun jenis kopi yang ditanam meliputi kopi Arabika, Robusta, dan kopi Liberika. Salah satu alasan para pengusaha swasta mendirikan perusahaan kopi di kawasan ini karena (1) secara klimatologis dan kondisi tanah cocok untuk tanaman kopi; (2) termasuk daerah yang un-populated yang tidak banyak dihuni oleh masyarakat dan banyak tanah kosong yang belum digarap atau dikerjakan oleh masyarakat.

Hubungan sosial budaya masyarakat perkebunan kopi antara lain ditunjukkan dengan mempertahankan kesenian. Kesenian ini menjadi sakral yang penuh dengan mitos-mitos. Mitos yang berkembang di masyarakat adalah dimana keinginan seseorang pasti tercapai apabila memiliki nazar untuk mengadakan hiburan tersebut di kemudian hari ketika keinginannya sudah tercapai. Adapun kegiatan yang biasa menampilkan tarian tersebut adalah sebelum dan setelah pemetikan kopi, membangun rumah, kelahiran anak dan lain-lain. Bentuk kesenian yang dipertahankan untuk di wilayah Jember (perkebunan Gunung Pasang) adalah Tari Lengger dan di wilayah Banyuwangi (perkebunan Kalibendo) adalah Barong Kemiren

Pada perkembangannya saat ini kesenian tari Lengger semakin redup walaupun pada sebelum-sebelumnya muncul beberapa sanggar Tari Lengger seperti di Desa Kemiri, namun sanggar tersebut tidak dapat bertahan lama, sehingga yang tersisa hanyalah milik Juma'i yang merupakan keturunan generasi ke-7 keluarga

Yaimo. Kesenian barong kemiren merupakan kesenian hiburan panggilan, jadi kesenian tersebut tampil tidak menentu waktu dan tempatnya. Barong kemiren berdasarkan mitos merupakan personifikasi roh Mbah Buyut Cili kepada kesenian tersebut sehingga diadakannya kesenian tersebut akan memberikan asumsi setiap keinginan akan tercapai bagi pemilik gawe. Contohnya adalah dalam perkebunan Kopi Kalibendo dimana sebelum dilakukannya petik kopi, sering diadakan hiburan Barong Kemiren, dengan harapan dapat memberikan hasil yang sangat baik dan menguntungkan bagi si pemilik. Nampaknya mitos tersebut benar-benar dirasakan pernah suatu ketika tidak diadakan hiburan Barong Kemiren mengakibatkan sumber air untuk mengairi lahan keluar sangat kecil, namun setelah diadakan hiburan tersebut, sumber air tersebut bertambah besar. Oleh karena itu kesenian Barong Kemiren dijadikan sebagai suatu budaya sebelum memetik kopi bahkan ada salah satu jenis kopi yang diberi nama kopi barong.

Pada setiap pementasan kesenian selalu disertai dengan sesaji yang berisio makanan dan minuman. Dari beberapa sesaji diantaranya adalah kopi yang merupakan minuman satu-satunya yang menghiasi sesaji, sehingga menimbulkan bebarapa kenapa harus kopi? Bukan teh, susu ataupun yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan anggapan masyarakat dahulu suka kopi, yaitu kopi pahit kemudian ditemani gula aren seperti segelas kopi yang pernah dibuat pada waktu itu.

Perkembangan teknologi budidaya perkebunan kopi menunjukkan perbedaan yang nyata antara perkebunan milik BUMN/Swasta dengan perkebunan rakyat. Perkebunan kopi Blawan dan Perkebunan Kalisat Jampit sejak awal merupakan Perkebunan Kopi Arabika satu-satunya di pulau Jawa yang penanaman pertamanya dilaksanakan pada tahun 1894 sebagai milik warga Belanda. Selanjutnya dikelola intensif dengan masukan teknologi maju sehingga hasilnya dapat lebih berkualitas.

Petani kopi Arabika umumnya (95%) memupuk tanaman yang belum menghasilkan dengan pupuk organik berupa kotoran ternak yang dicampur seresah sebanyak rata-rata 6.127,27 kg/ha atau sebanyak 6,1 ton/ha. Hanya 5 % petani yang memupuk tanaman belum menghasilkan dengan pupuk anorganik sebesar rata-rata 625 kg/ha atau 0,6 ton/ha.

Sebagian kecil petani ada yang menanam kopi ekselsa, pemupukan yang dilakukan pada tanaman yang telah menghasilkan dengan pupuk organik rata-rata

4.500 kg/ha atau 4,5 ton/ha dan ada pula petani yang memupuk dengan pupuk anorganik (NPK campuran) rata-rata 300 kg/ha.

Pengaruh pupuk organik pada produktivitas kopi Ose kering dari hasil petani responden dapat dijelaskan sebagai berikut. Tehnologi pemupukan kopi oleh petani diutamakan menggunakan pupuk organik baik berupa kompos maupun pupuk kandang, hanya sebagian kecil petani yang menggunakan pupuk anorganik pada tanaman menghasilkan.

Pada hasil penelitian menunjukkan fenomena yang kurang menguntungkan bila dosis pupuk organik tidak diberikan dalam takaran yang dibutuhkan tanaman dan kesuburan tanah. Dosis pupuk organik pada kedua tanaman kopi baik Arabika maupun Robusta menunjukkan tingkat optimal bila diberikan dosis 10 – 15 ton/ha, sedang bila berlebihan kualitas dan produksi kopi akan menurun.

V. Simpulan

1. Sejarah perkembangan perkebunan kopi di Jawa Timur terkait dengan perkebunan yang komersial dan kapitalistik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial (Belanda dan Jepang) terhadap Negara jajahan.
2. Sosial budaya di perkebunan kopi BUMN/PDP umumnya masih mempertahankan budaya masyarakat lokal dengan menyertakan ritual-ritual budaya lokal untuk setiap kegiatan mulai dari petik sampai panen. Kegiatan budaya tersebut terkait dengan kepentingan perusahaan guna mempertahankan kesinambungan aktivitas produksi dalam hubungannya dengan ketenaga kerjaan dan keamanan.
3. Teknologi budidaya kopi pada perkebunan BUMN, Swasta dan PDP selama ini belum semuanya mengikuti panduan teknologi GAP (*Good Agricultural Practices*) yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Jember. Pada perkebunan rakyat umumnya belum melaksanakan GAP sehingga produksi dan kualitas kopi yang dihasilkan masih rendah.
4. Pekebun pada perkebunan rakyat masih lemah dalam permodalan dan penguasaan ilmu dan teknologi serta belum adanya kelembagaan yang memadai untuk meningkatkan posisi tawar pada perdagangan kopi baik lokal maupun regional.

Referensi

- O'Neil, D. 2006. *Cultural Anthropology Tutorials*, Behavioral Sciences Department, Palomar College, San Marco, California. Retrieved: 2006-07-10.
- Retnandari, N.D. dan M. Tjokrowinoto. 1991. *Kopi Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media
- Rubiyo, Destialisma dan W. Trisnawati. 2003. *Hubungan Dosis Pupuk Kandang Dan Lama Fermentasi Terhadap Mutu Citarasa Kopi Arabika Varietas S 795 Di Bali*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.
- Soewondo, N. 1981. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Suryana, A. 2011. *Arah Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam Mendorong Perkopian yang Tangguh*. Prosiding Simposium Kopi 2009. (10 – 18).
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.
- Wahyudi, T.; Pujiyanto dan S. Abdoellah, 2011. *Revitalisasi Perkopian Nasional Melalui Peningkatan Produktivitas dan Mutu, Diversifikasi Produk, serta Perluasan Pasar*. Prosiding Simposium Kopi 2009. (19 – 29).